

ANALISIS KARAKTER HORMAT DAN TANGGUNG JAWAB MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN PADA SISWA KELAS V SD NEGERI KALIKOTES

Melli Anita Dewi Puspita Sari¹, Nurhidayati², Titi Anjarini³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purworejo

e-mail: mellianitadps@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan proses pembentukan karakter hormat dan tanggung jawab melalui kegiatan pembiasaan harian siswa kelas V SD Negeri Kalikotes, dan (2) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan pembiasaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek siswa kelas V tahun pelajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter hormat dan tanggung jawab siswa terbentuk melalui kegiatan pembiasaan rutin, spontan, terprogram dan keteladanan. Faktor pendukung utama meliputi keteladanan guru, lingkungan sekolah yang positif, serta dukungan orang tua. Adapun faktor penghambat antara lain rendahnya kesadaran siswa, kurangnya keterlibatan orang tua, dan keterbatasan sarana prasarana. Secara keseluruhan, kegiatan pembiasaan terbukti efektif dalam membentuk karakter hormat dan tanggung jawab siswa apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan sekolah maupun keluarga.

Kata Kunci: karakter, hormat, tanggung jawab, pembiasaan

CHARACTER ANALYSIS OF RESPECT AND RESPONSIBILITY THROUGH HABITUATION ACTIVITIES IN GRADE V STUDENTS OF KALIKOTES STATE ELEMENTARY SCHOOL

Abstract: This study aims to: (1) Describe the process of forming the character of respect and responsibility through the daily habituation activities of grade V students of SD Negeri Kalikotes, and (2) Identify the supporting and inhibiting factors that affect the implementation of habituation activities. The type of research used is descriptive qualitative research with the subject of grade V students for the 2025/2026 academic year. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis is carried out by triangulation techniques to ensure the validity of the data. The results of the study show that students' character of respect and responsibility are formed through routine, spontaneous, programmed and exemplary habituation activities. The main supporting factors include teacher examples, a positive school environment, and parental support. The inhibiting factors include low student awareness, lack of parental involvement, and limited infrastructure. Overall, habituation activities have proven to be effective in forming students' character of respect and responsibility if carried out consistently and supported by the school and family environment.

Keywords: character, respect, responsibility, habituation

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa dalam aspek kognitif, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter. Pada jenjang sekolah dasar,

pembentukan karakter merupakan pondasi utama bagi perkembangan moral dan kepribadian siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih terjadi krisis karakter, khususnya terkait sikap hormat kepada guru, orang tua, dan teman sebaya, serta lemahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas sekolah. Fenomena ini menjadi tantangan serius di tengah arus globalisasi, pengaruh budaya digital, media sosial, dan pola asuh yang permisif.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendidikan karakter hadir sebagai upaya strategis dalam menanamkan nilai dan norma bangsa yang berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa secara utuh, berakhlak mulia, serta menjadi fondasi bagi terciptanya sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter (Insani et al., 2021; Ramli et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah dasar tidak hanya difokuskan pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga diarahkan pada pembinaan kedewasaan emosional, sosial, dan moral sebagai bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari sekian banyak nilai karakter, sikap hormat dan tanggung jawab merupakan dua dimensi penting yang menjadi fokus dalam pembentukan pribadi siswa. Hormat berarti menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Fathurrahman, 2020; Ansori et al., 2021). Indikator hormat meliputi 1) memberikan salam dan sapaan dengan sopan kepada guru, teman, dan warga sekolah; 2) menggunakan bahasa yang santun dan menghargai dalam komunikasi lisan dan tulisan; 3) mendengarkan dengan seksama dan menunggu giliran berbicara saat berdiskusi; 4) menghormati perbedaan suku, agama, ras, budaya, dan pendapat; serta 5) menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib sekolah (Mufidah et al., 2023; Ansori et al., 2021).

Sementara itu, tanggung jawab didefinisikan sebagai sikap melaksanakan kewajiban serta kesanggupan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan (Hayati & Utomo, 2022; Cintyani et al., 2025). Indikator tanggung jawab meliputi 1) mengerjakan tugas dengan baik, teliti, dan tepat waktu; 2) bertanggung jawab atas tindakan dan kesalahan sendiri; 3) melaksanakan tugas kebersihan tanpa disuruh; 4) aktif bekerja sama dan membantu teman; serta 5) mengelola waktu secara efektif (Triyani, et al., 2020; Fauziyah, et al., 2024).

Secara teoretis, Lickona (Susanti, 2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Artinya, karakter tidak cukup hanya diketahui, tetapi harus dirasakan dan diwujudkan dalam perilaku. Teori pembelajaran sosial Bandura (Novia & Listiana, 2023) juga menekankan pentingnya keteladanan (*modeling*), di mana siswa belajar dengan meniru perilaku guru maupun orang tua. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi pembiasaan dan keteladanan.

Salah satu strategi yang efektif dalam pendidikan karakter adalah pembiasaan. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang dilakukan secara berulang hingga membentuk kebiasaan positif yang melekat pada diri siswa (Jasmana, 2021). Fauziyah et al., (2024) mengklasifikasikan pembiasaan menjadi empat bentuk, yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram dan kegiatan keteladanan. Penelitian Gantini dan Fauziati (2021) membuktikan bahwa pembiasaan yang konsisten mampu menginternalisasikan nilai karakter karena melibatkan pengalaman langsung siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan itu, pemerintah juga menekankan pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Program ini menekankan harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat. Implementasi PPK sejak sekolah dasar menjadi langkah strategis dalam menyiapkan Generasi Emas 2045, yakni generasi yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki integritas moral, sikap hormat, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Namun, observasi awal di SD Negeri Kalikotes menunjukkan bahwa sebagian siswa masih melaksanakan pembiasaan secara mekanis tanpa memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Masih ditemukan siswa yang enggan menyapa guru, kurang sopan terhadap teman, serta lalai dalam melaksanakan tugas piket. Di sisi lain, terdapat siswa yang sudah menunjukkan perkembangan positif berkat bimbingan guru. Kontras ini menunjukkan adanya faktor pendukung, seperti keteladanan guru, serta faktor penghambat, seperti kurangnya keterlibatan orang tua dan keterbatasan sarana prasarana (Khaleda Zia et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter hormat dan tanggung jawab melalui kegiatan pembiasaan di SD Negeri Kalikotes, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter di sekolah dasar, sekaligus manfaat praktis bagi sekolah, guru, siswa, dan peneliti selanjutnya dalam upaya menumbuhkan karakter positif secara konsisten untuk mendukung visi Generasi Emas 2045.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter hormat dan tanggung jawab melalui kegiatan pembiasaan pada siswa kelas V SD Negeri Kalikotes tahun pelajaran 2025/2026. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara mendalam, menyoroti pengalaman subjektif siswa, serta memaknai proses yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Kalikotes dengan melibatkan kepala sekolah dan guru kelas sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku nyata siswa dalam kegiatan pembiasaan, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari guru, siswa, dan kepala sekolah, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan maupun foto aktivitas pembiasaan.

Keabsahan data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya. Data dianalisis mengikuti siklus Miles, Huberman, & Saldana (Sugiyono, 2022) yang terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana kegiatan pembiasaan berperan dalam membentuk karakter hormat dan tanggung jawab siswa, serta faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter hormat siswa kelas V SD Negeri Kalikotes terbentuk melalui kegiatan pembiasaan harian seperti salam pagi, doa bersama, menyanyikan lagu nasional, dan membaca asmaul husna. Kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten setiap hari sebelum pelajaran dimulai sehingga membentuk pola perilaku menghargai guru, teman, maupun lingkungan sekolah. Observasi memperlihatkan sebagian besar siswa sudah terbiasa memberi salam kepada guru ketika memasuki kelas, meskipun masih ada yang melakukannya sekadar formalitas. Guru kelas V menyampaikan: *"Kalau di kelas saya, setiap pagi itu pembiasaan hormat yaitu baris di depan pintu sebelum masuk, bersalaman dengan anak-anak, setelah itu berdoa, dan menyanyikan lagu."* Kepala sekolah menambahkan bahwa hormat dapat dimanifestasikan melalui perilaku, perbuatan, dan sikap, misalnya dengan berjabat tangan, menyapa, menyampaikan salam, bertegur sapa, serta berbicara dengan bahasa yang santun. Pernyataan-pernyataan ini mengindikasikan bahwa

nilai hormat sudah mulai tertanam pada diri siswa, namun belum sepenuhnya terinternalisasi karena sebagian siswa masih menjalankannya sebatas rutinitas.



Gambar 1. Pembiasaan berbaris dan Bersalaman



Gambar 2. Pembiasaan berdoa dan menyanyikan lagu nasional

Selain pembiasaan rutin, pembentukan karakter hormat juga muncul melalui pembiasaan spontan, misalnya siswa diminta secara langsung untuk memberi salam atau mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan. Respon spontan ini menjadi latihan nyata bagi siswa untuk menghormati orang lain dalam situasi sehari-hari. Kegiatan terprogram seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional maupun keagamaan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih disiplin, menunjukkan rasa hormat terhadap simbol negara, serta menghargai perbedaan. Di samping itu, keteladanan guru memainkan peran penting dalam membentuk sikap hormat. Guru yang selalu bersikap ramah, sopan, dan memberi contoh dalam menghargai sesama menjadi model nyata yang ditiru siswa. Dengan adanya keteladanan tersebut, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai hormat bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai sikap yang patut dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain karakter hormat, pembiasaan juga berperan dalam membentuk karakter tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa berkembang melalui berbagai bentuk kegiatan pembiasaan di sekolah. Pada aspek pembiasaan rutin, tanggung jawab terlihat dari pelaksanaan piket kelas, penyelesaian tugas sekolah tepat waktu, serta menjaga kebersihan kelas. Observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa konsisten melaksanakan piket dan tugas, namun masih ada yang lalai. Salah seorang siswa menyatakan: *"Piket, supaya kelasnya bersih."* Siswa lain menambahkan: *"Menyapu lantai, membersihkan papan tulis sama merapikan bangku."* Guru kelas V juga menegaskan: *"Kalau untuk kegiatan rutin yaitu melakukan piket kelas secara bergantian sesuai dengan jadwal. Kegiatan piket dilakukan untuk melatih siswa bertanggung jawab menjaga kebersihan kelas."* Hasil wawancara ini menegaskan bahwa pembiasaan rutin mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab, meskipun sebagian siswa masih membutuhkan pengawasan dan dorongan dari guru.



Gambar 3. Pembiasaan piket kelas



Gambar 4. Pembiasaan upacara

Selain kegiatan rutin, tanggung jawab juga ditanamkan melalui pembiasaan spontan, misalnya ketika guru meminta siswa secara langsung untuk mengakui kesalahan, mengumpulkan tugas yang tertunda, atau membantu teman yang mengalami kesulitan. Respon spontan tersebut melatih siswa untuk bertanggung jawab atas sikap dan tindakannya secara langsung tanpa harus selalu diingatkan. Kegiatan terprogram seperti upacara bendera, dan peringatan hari besar memberi ruang bagi siswa untuk melatih tanggung jawab, karena mereka dituntut hadir tepat waktu, mematuhi aturan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan

bersama. Tidak kalah penting, keteladanan guru menjadi faktor utama dalam membentuk karakter tanggung jawab. Guru yang konsisten menyelesaikan kewajibannya tepat waktu, menepati janji, dan memberi konsekuensi adil kepada siswa yang lalai menjadi panutan yang efektif. Sikap disiplin dan tanggung jawab guru sehari-hari mencerminkan perilaku yang akhirnya ditiru siswa. Dengan adanya pembiasaan rutin, spontan, terprogram, dan keteladanan, nilai tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai kewajiban, tetapi juga mulai terinternalisasi dalam perilaku nyata siswa.

Keberhasilan pembiasaan ini didukung oleh sejumlah faktor penting. Lingkungan sekolah menjadi aspek yang sangat menentukan karena mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui penegakan tata tertib, kegiatan rutin yang teratur, serta budaya positif yang ditanamkan kepada seluruh warga sekolah. Lingkungan yang tertib, disiplin, dan penuh aktivitas bernilai edukatif membuat siswa lebih mudah menyesuaikan diri dengan kebiasaan baik. Misalnya, setiap pagi siswa diarahkan untuk berbaris dengan rapi, menyanyikan lagu nasional, dan membaca doa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Rutinitas ini secara tidak langsung membangun atmosfer sekolah yang menekankan pentingnya sikap hormat dan tanggung jawab. Selain itu, peran guru juga menjadi faktor utama yang sangat memengaruhi keberhasilan pembiasaan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga teladan nyata yang ditiru siswa dalam keseharian. Guru kelas V menuturkan: *"Setiap hari, kalau ada anak yang kurang patuh pada peraturan ditegur dan diberi contoh-contoh sesuai yang mendukung."* Sikap disiplin guru, konsistensi dalam memberikan arahan, serta kebiasaan bersikap sopan membuat siswa lebih mudah meniru perilaku positif. Guru juga secara aktif memberikan bimbingan, penguatan, dan pengawasan ketika siswa lalai dalam menjalankan pembiasaan, sehingga berperan ganda sebagai model perilaku sekaligus pengarah.

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan orang tua di rumah. Nilai-nilai karakter yang dibiasakan di sekolah akan semakin kuat apabila diperkuat dengan pola asuh yang sejalan di lingkungan keluarga. Orang tua yang memberi perhatian, membiasakan anak untuk sopan terhadap orang lain, serta mengajarkan tanggung jawab melalui kebiasaan sederhana seperti menyelesaikan tugas rumah atau menjaga kebersihan diri akan memperkuat kesinambungan pendidikan karakter. Dukungan orang tua, baik dalam bentuk komunikasi dengan guru maupun pembiasaan yang konsisten di rumah, membuat nilai hormat dan tanggung jawab lebih mudah tertanam.

Meski demikian, pelaksanaan pembiasaan juga menghadapi hambatan yang mengurangi efektivitasnya. Faktor pertama adalah rendahnya kesadaran sebagian siswa. Walaupun kegiatan rutin seperti salam pagi, doa bersama, dan piket kelas sudah dilaksanakan secara konsisten, ada siswa yang melakukannya hanya karena kewajiban, bukan karena kesadaran nilai. Seorang guru mengungkapkan bahwa hal ini menunjukkan sebagian siswa belum mampu memaknai nilai-nilai di balik pembiasaan, sehingga kegiatan yang seharusnya membentuk karakter justru dijalankan sebatas rutinitas formalitas. Hambatan lain adalah minimnya keterlibatan orang tua. Sekolah telah berupaya menanamkan nilai hormat dan tanggung jawab, tetapi tanpa dukungan keluarga, pembiasaan tidak berlanjut secara konsisten di luar sekolah. Guru kelas V menuturkan: *"Kadang-kadang anak dari rumah itu mempunyai karakter yang perlu kerjasama dengan orang tua, ada satu atau dua anak semua jadi imbas, karakter dari rumah itu yang menghambat."* Pernyataan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembiasaan membutuhkan kesinambungan antara sekolah dan rumah.

Faktor terakhir adalah keterbatasan sarana prasarana, khususnya mushola sekolah yang berukuran kecil. Mushola yang tidak dapat menampung seluruh siswa sekaligus menyebabkan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah tidak berjalan optimal. Kepala sekolah menjelaskan: *"Pembiasaan sholat wajib dzuhur dilakukan secara bergantian karena kapasitas musholanya tidak cukup untuk menampung seluruh siswa."* Kondisi ini membuat sebagian siswa harus menunggu giliran atau mengikuti kegiatan dengan kurang khidmat,

sehingga esensi dari pembiasaan religius yang mendukung karakter hormat dan tanggung jawab menjadi kurang maksimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan tidak hanya bergantung pada program sekolah yang baik, tetapi juga dipengaruhi oleh kesadaran siswa, peran guru, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan sarana prasarana. Tanpa adanya kesadaran, dukungan keluarga, dan fasilitas yang memadai, pembiasaan hanya berisiko menjadi aktivitas mekanis yang kurang bermakna bagi pembentukan karakter siswa.

Pembahasan

Pembentukan karakter hormat pada siswa kelas V SD Negeri Kalikotes melalui kegiatan pembiasaan menunjukkan relevansi yang kuat dengan teori pendidikan karakter Lickona. Menurut Lickona (Susanti, 2022), pendidikan karakter mencakup tiga dimensi penting, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks penelitian ini, *moral knowing* tampak dari pemahaman siswa bahwa salam pagi, doa bersama, dan membaca *asmaul husna* merupakan bentuk penghormatan terhadap guru, teman, serta Tuhan. *Moral feeling* terlihat dari perasaan senang siswa ketika diterima dengan salam atau ketika dapat berpartisipasi dalam doa bersama. Adapun *moral action* diwujudkan dalam perilaku nyata seperti membiasakan memberi salam, bersikap sopan, dan mengikuti kegiatan terprogram dengan khidmat. Ketiga dimensi ini menegaskan bahwa sikap hormat bukan hanya pengetahuan, tetapi juga kesadaran afektif dan perilaku nyata yang dilatih melalui pembiasaan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Gantini & Fauziati (2021) yang menemukan bahwa pembiasaan religius di sekolah dasar berkontribusi besar terhadap tumbuhnya sikap sopan santun serta penghargaan terhadap guru dan teman sebaya.

Karakter tanggung jawab juga terbukti terbentuk melalui kegiatan pembiasaan di sekolah, seperti piket kelas, penyelesaian tugas tepat waktu, dan keikutsertaan dalam kegiatan terprogram. Hal ini sesuai dengan pandangan Lickona yang menekankan bahwa tanggung jawab adalah salah satu nilai moral inti yang harus ditanamkan kepada siswa sejak dini. Dari perspektif teori Lickona, *moral knowing* tercermin dari pemahaman siswa bahwa melaksanakan piket atau tugas merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. *Moral feeling* tampak ketika siswa merasa bersalah jika lalai menjalankan tugas, sementara *moral action* terlihat dalam praktik siswa yang menyelesaikan tugas dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Penelitian Mufidah et al. (2023) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa pembiasaan sederhana di sekolah dasar efektif dalam menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab sosial siswa.

Pembentukan karakter hormat dan tanggung jawab melalui pembiasaan ini juga selaras dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Bandura (Novia & Listiana 2023) menegaskan bahwa anak-anak belajar melalui proses *observational learning* yang melibatkan pengamatan, peniruan, dan modeling. Dalam penelitian ini, guru yang selalu datang tepat waktu, bersikap ramah, menepati janji, dan memberi konsekuensi adil menjadi teladan nyata yang ditiru siswa. Kepala sekolah menuturkan bahwa perilaku guru, seperti berpakaian rapi dan bersikap ramah, langsung dicontoh oleh anak-anak. Hal ini membuktikan konsep modeling Bandura. Selain itu, teori Bandura juga menekankan pentingnya *reinforcement*. Misalnya, ketika siswa yang menyelesaikan piket mendapatkan pujian atau ketika siswa yang memberi salam disambut hangat oleh guru, maka perilaku tersebut cenderung diulang hingga menjadi kebiasaan.

Selain pembentukan karakter, penelitian ini juga menemukan faktor pendukung pembiasaan yang memperkuat keberhasilannya. Lingkungan sekolah yang kondusif dengan penegakan tata tertib, budaya disiplin, dan rutinitas yang teratur menciptakan atmosfer positif bagi siswa. Faktor ini sejalan dengan penelitian Khaleda Zia et al. (2024) yang menegaskan pentingnya sinergi lingkungan sekolah dalam membentuk karakter. Peran guru menjadi faktor dominan karena guru berfungsi ganda sebagai teladan sekaligus pengarah. Hal ini sesuai dengan teori Bandura tentang pentingnya model perilaku dalam pembelajaran sosial. Dukungan orang tua juga terbukti memperkuat pembiasaan di rumah, karena kesinambungan nilai antara sekolah dan

keluarga memudahkan anak dalam menginternalisasi sikap hormat dan tanggung jawab. Penelitian Hayati & Utomo (2022) juga menekankan bahwa keterlibatan orang tua berperan penting dalam memperkuat pendidikan karakter anak.

Namun, pembiasaan tidak terlepas dari hambatan. Rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam menjalankan pembiasaan menunjukkan bahwa kegiatan kadang masih dipandang sekadar kewajiban formal. Temuan ini sejalan dengan Sari & Rohman (2024) yang mengungkapkan bahwa pembiasaan tanpa kesadaran internal hanya menghasilkan rutinitas mekanis. Minimnya keterlibatan orang tua juga menjadi hambatan serius karena pendidikan karakter yang dijalankan di sekolah menjadi kurang konsisten di rumah. Terakhir, keterbatasan sarana prasarana, khususnya mushola yang berukuran kecil, mengurangi efektivitas kegiatan keagamaan yang seharusnya menjadi media pembiasaan religius. Hal ini sejalan dengan pandangan Sa'adah (2025) yang menekankan bahwa sarana prasarana yang memadai menjadi penunjang utama keberhasilan pendidikan karakter.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan efektif dalam membentuk karakter hormat dan tanggung jawab, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti lingkungan sekolah, guru, dan orang tua, serta dapat terhambat oleh kesadaran siswa yang rendah, minimnya keterlibatan orang tua, dan keterbatasan sarana prasarana. Temuan ini menguatkan teori Lickona, Bandura, serta penelitian relevan, bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan menuntut konsistensi, keteladanan, dukungan keluarga, dan fasilitas memadai agar nilai yang ditanamkan benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter hormat dan tanggung jawab siswa kelas V SD Negeri Kalikotes dapat dilakukan secara efektif melalui kegiatan pembiasaan yang meliputi pembiasaan rutin, spontan, terprogram, dan keteladanan. Karakter hormat tampak dari kebiasaan salam pagi, doa bersama, membaca *asmaul husna*, hingga sikap sopan dalam berinteraksi. Karakter tanggung jawab terwujud melalui pelaksanaan piket kelas, penyelesaian tugas tepat waktu, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori Lickona yang menekankan dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, serta teori Bandura yang menegaskan pentingnya keteladanan dan penguatan dalam proses pembelajaran sosial.

Keberhasilan pembiasaan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, keteladanan guru, dan keterlibatan orang tua dalam memperkuat nilai di rumah. Namun, pelaksanaan pembiasaan juga menghadapi hambatan berupa rendahnya kesadaran sebagian siswa, kurangnya keterlibatan orang tua, serta keterbatasan sarana prasarana, khususnya mushola yang berukuran kecil sehingga kegiatan keagamaan belum optimal. Dengan demikian, pembiasaan terbukti mampu menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa, meskipun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, keteladanan, dukungan keluarga, dan fasilitas sekolah yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., & Saepuloh, A. H. (2021). Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab pada Siswa di Sekolah Dasar. *Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*. 7(3), 599–605. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>
- Cintyani, M. A., Azma, K., Syairudin, M. A., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi Pendidikan Karakter untuk Membentuk Sikap Tanggung Jawab Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(1), 292-300. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1530>
- Fathurrahman, F. (2020). Hakikat Nilai Hormat dan Tanggung Jawab Perspektif Thomas Lickona & Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan Integratif-Intorkonektif). *Al-Tarbawi*

- Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 181-203.
<http://dx.doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6576>
- Fauziyah, Z., Indawati, N., & Nawaji, N. (2024). Peningkatan Karakter Disiplin dan Tanggung Siswa Kelas 5 SD Negeri 1 Bedali Lawang melalui Kegiatan Pembiasaan. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 1(10), 728-738.
<https://doi.org/10.62335/rxgn8k43>
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda*. 3(2), 145-152.
<https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1791>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419-6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Jasmana, J. (2021). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164-172.
<https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>
- Khaleda Zia, D. L., Dzofiroh, A., Nur'Aini, R., & Siswoyo, A. A. (2024). Pembentukan karakter siswa pada program pembiasaan di SDN Tlsiswaan 1 Pamekasan Madura. *JUNPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(4), 648-657.
<https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/393>
- Mufidah, A., Sari, Y. R., & Widiyanto, B. (2023). Analisis Pembiasaan Harian Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. 6(1), 1-14. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v6i1.2249>
- Novia, B. O., & Listiana, A. (2023). Peran Pendidik Siswa Usia Dini Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(3), 333-341. <https://doi.org/10.22460/ceria.v6i3.17708>
- Perpres 2017 No. 87, Penguatan Pendidikan Karakter
- Sa'adah, R. N. (2025). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Cendekia: Jurnal Pengembangan Kurikulum dan Pendidikan*, 2(1), 8-15. <https://doi.org/10.30659/wa6ap364>
- Sari, R. N., & Rohmah, N. (2024). Pengembangan Budaya Religius Siswa: Kegiatan Pembiasaan dan Program Pengembangan Khusus. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 169-184. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat>